BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dan perkembangan, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dan lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri dan kemandirian.

Definisi anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).[25] Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

[25] Siti Aisyah et.al., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: UniversitasTerbuka, 2011), hal. 1.3

Menurut Bacharuddin Musthafa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6-12 tahun. [26]

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai keunikan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang-orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga bisa membuat orang dewasa merasa kesal dan jengkel, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Berikut ini merupakan beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, antara lain:

1) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupannya masing-masing.
2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
3) Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah

[26] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal. 1

tidak pernah merasa lelah, tidak pernah merasa bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitasnya. Terlebih jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru, menarik, dan menantang.

4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Maksudnya, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru dan menarik perhatiannya.
5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahunya yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang sifatnya baru.
6) Spontan, yaitu perilaku yang diperlihatkan anak pada umumnya relatif asli (apa adanya) dan tidak ditutup-tutupi/dibuat-buat, sehingga mampu merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.[27]
7) Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, selain itu ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8) Masih mudah frustasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia mudah menangis dan gampang marah bila keinginannya tidak dipenuhi.

---

[27] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD…*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 57-58

9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan dirinya.

10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian /konsntrasi yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan baginya.

11) Bersemangat untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku pada dirinya.[28]

2. Hakikat PAUD

a. Pengertian

Hakikat PAUD (pendidikan anak usia dini) sebenarnya telah dikemukakan oleh para ahli bahkan para filsuf, baik filsuf barat maupun timur, termasuk juga filsuf Indonesia. Namun demikian, sebagai gambaran umum pandangan dari para filsuf dapat dipaparkan menjadi dua perspektif. Kedua perspektif pendidikan anak usia dini menurut para filsuf tersebut antara lain:

1) Perspektif pengalaman dan pelajaran. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik di mana masa ini adalah peletakan dasar bagi seseorang dimasa dewasa. Fernie meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar dimasa awal tidak akan pernah

[28] *Ibid.*

bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman masa selanjutnya, kecuali jika dimodifikasi.

2) Perspektif hakikat belajar dan perkembangan. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan pada masa awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Menurut Ornstein menyatakan bahwa "seorang anak yang pada masa usia dininya mendapat stimulasi yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memiliki kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil saat ia memasuki SD". Senada dengan Ornstein, Marcon menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam belajar pada masa awal akan menjadi tanda (*predictor*) bagi kegagalan belajar pada jenjang berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar pada masa awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar pada usia-usia selanjutnya.[29]

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar." Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa

[29] Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 16

"pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".[30]

b. Fungsi dan Tujuan PAUD

Beberapa fungsi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: menyediakan berbagai media dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.
2) Mengenalkan anak pada lingkungan sekitarnya. Contoh: karyawisata ke taman safari, untuk mengenalkan berbagai macam hewan ciptaan Allah, berbagai macam tumbuhan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin.
3) Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman sebaya, melalui bermain anak akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang.
4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Contoh: mengikuti tata cara upacara bendera, untuk

[30] Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Departemen Agama RI, Tahun 2003

mengenal peraturan dan arti penghormatan kepada pahlawan bangsa.

5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa-masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan kemampuan anak.
6) Memberikan rangsangan kultural pada anak.[31]

Fungsi PAUD yang juga penting diperhatikan, antara lain:

1) sebagai upaya pemberian stimulus (rangsangan) pengembangan potensi fisik, jasmani dan inderawi melalui metode yang dapat memberikan motivasi perkembangan fisik/motorik dan juga fungsi inderawi pada anak;
2) memberikan stimulasi pengembangan motivasi hasrat, dorongan dan emosi kearah yang baik dan benar serta sejalan dengan tuntutan agama;
3) memberikan stimulasi pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mengembangkan kemampuan kognitif anak.[32]

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan nilai-nilai agama dan moral, perkembangan

[31] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidiikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 46

[32] *Ibid.*, hal. 46

kognitif, bahasa, fisik-motorik (halus dan kasar), sosial dan emosional, serta seni.[33]

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap.

c. Landasan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Dalam pelaksanaan PAUD ada 2 hal yang dapat dijadikan sebagai landasan, yaitu:

1) Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) yang terkait dalam pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam:

[33] Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (dalam Perspektif Islami)*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), hal. 47

a) Amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan.

b) Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Kepres No 36 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk pemenuhan hak anak.

c) Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas dalam bagian ke-7 pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, dimanapun diselenggarakan, dan siapapun yang menyelenggarakannya.

d) PP No. 39 tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

2) Landasan Empiris

a) Dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah.

b) Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia.

c) Kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti juga terpuruknya kualitas pendidikan disegala bidang dan tingkatan.[34]

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa seseorang yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.[35]

Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan berbagai perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).[36]

Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa akhlak merupakan dari ukuran segala perbuatan manusia untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, serta halal dan haram.[37]

Akhlaq merupakan kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk

---

[34] Mursid, M.Ag, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 79

[35] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 99

[36] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*..., hal. 4

[37] Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hal. 106

batin, sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahirnya. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*Basyar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*Basyirah*). Kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama yaitu *khalaqa*. Keduanya mempunyai arti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.[38] Selain menggunakan kata "akhlak" lazim pula dipergunakan istilah "etika" yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan artinya adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan.[39]

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

> *Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).*

Menurut Imam al-Jurjani:

> *Akhlak adalah sebuah bangunan jiwa yang merupakan sumber dari perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun perilaku buruk (akhlak yang buruk).*

Imam al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat kebaikan atau keburukan.[40]

---

[38] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hal. 31

[39] Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4

[40] Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook, 2014), hal. 11

Sedangkan arti akhlak menurut Ahmad Amin sebagai berikut:

> *Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus ia diperbuat*.[41]

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang di dalam kehidupannya sehingga menjadi sulit untuk dipisahkan. Karena keduanya sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah dan tidak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran.

Oleh sebab itu, tidak salah apabila akhlak sering diartikan dengan kepribadian seseorang lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya. Akhlak mengandung empat unsur yaitu:

1) adanya perilaku baik dan buruk,
2) adanya kemampuan untuk melaksanakan,
3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, dan

[41] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3

4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk.[42]

Pendidikan akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mengatur proses kehidupan, agar pendidikan akhlak lebih terarah sesuai dengan tujuan, maka dalam melaksanakan pendidikan tidak dapat terlepas dari komponen-komponen yang berperan penting, misalnya orang tua dan keluarga, guru, metode, media, dan lingkungan. Kumpulan komponen ini saling berkerja sama atau saling membutuhkan dalam proses pendidikan, kerja sama inilah yang disebut dengan sebuah sistem dalam pendidikan.

b. Sumber dan Tujuan Akhlak

1) Sumber Akhlak

Islam memandang kedudukan akhlak sangat penting dalam kehidupan, bahkan Islam menegaskan bahwa akhlak adalah misinya yang utama.[43] Akhlak dalam Islam digolongkan akhlak religius, yaitu akhlak yang bersumber dari wahyu Allah SWT dan berbeda dengan akhlak sekuler, akhlak yang berdasar kepada hasil pemikiran manusia, seperti *hedonism* (yang baik adalah yang bisa mendatangkan nikmat dan kepuasan), *utilitarianisme* (yang baik adalah yang bisa mendatangkan manfaat), *vitalisme* (yang kuat adalah yang baik), *sosialisme*

---

[42] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf…*, hal. 32-33

[43] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.164

(yang baik adalah yang sesuai dengan kebiasaan/pandangan masyarakat), dan sebagainya.[44]

Sumber ajaran akhlak yaitu Al-Qur'an dan Hadis.[45] Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan membacanya adalah ibadah.[46] Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, telah diterangkan Allah SWT dalam firman-Nya:

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan

---

[44] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2006), hal. 141-143

[45] M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 4

[46] Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakayra, 2014), hal. 35

hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah (2): 185)[47]

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia mengenai tuntunan yang berkaitan dengan aqidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dalam hal perincian hukum-hukum syari'at. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia juga berarti bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang maha Agung, sehingga secara berdiri sendiri, ia merupakan petunjuk. Banyak nilai universal dan nilai pokok yang dikandungnya, akan tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, yaitu keterangan dan perinciannya.[48] Di dalam Al-Qur'an terkandung perintah dan larangan, janji dan ancaman dan lain-lain yang kesemuanya itu harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia untuk kepentingan manusia itu sendiri.[49] Oleh karena itu, fungsi Al-Qur'an yang utama dan paling esensial adalah sebagai pedoman hidup bagi setiap orang muslim dan sebagai petunjuk bagi umat manusia menuju ke jalan yang benar agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.[50]

---

[47] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hal. 36

[48] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2* (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hal. 487

[49] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan Islam*, (IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 32

[50] Nina Aminah, *Studi Agama Islam*…, hal. 42

Sumber akhlak berikutnya adalah hadits/sunnah. Hadits adalah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan penjelasan dari Al-Qur'an, karena pada umumnya Al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Hadits juga merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam segala aspeknya, agar tumbuh secara wajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Demikian mulianya akhlak Nabi Muhammad SAW sehingga pada waktu beliau belum diangkat sebagai Rasul, beliau sudah mendapat julukan *Al-Amin* (dapat dipercaya).[51]

Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Karena kepribadian seseorang dapat dinilai dari caranya bertingkah laku dan bersikap. Tingkah laku seseorang akan mencerminkan kualitas akhlak orang tersebut, sebab tingkah laku juga bisa dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu:

> *Behavior which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*[52]

Dari ungkapan tersebut dapat diterjemahkan bahwa tingkah laku dapat diartikan sebagai "moralitas yang sebenarnya" tidak hanya sesuai dengan standar masyakat, akan

[51] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu*…, hal. 33-34
[52] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: McGraw Hill, 1984), hal. 386

tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan suatu perbuatan yang diatur dari dalam. Oleh karena itu, hendaklah kita senantiasa meneladani akhlak dari Rasulullah. Ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab (33): 21)[53]

Kata *uswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud dari keteladanan yang terdapat dalam diri Rasul. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti yang terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan mayoritas ulama. Kata *fi* dalam Firman-Nya *fi rasulillah* berfungsi "mengangkat" dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi

[53] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 596

ternyata yang diangkat adalah Rasul SAW sendiri dengan seluruh totalitas beliau.[54]

Segala ucapan maupun tingkah laku dalam diri Rasulullah SAW merupakan tuntunan akhlak bagi umat manusia. Semua yang diucapkan dan dilakukan Rasulullah tidaklah lepas dari bimbingan Allah. Telah jelas bahwa Al-Quran dan hadits adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap umat muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaq al-karimah* dalam ajaran Islam. Al-Quran dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk untuk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Quran dan as-sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.[55]

2) Tujuan Akhlak

Tujuan akhir dari setiap ibadah adalah meningkatnya ketaqwaan seseorang. Bertaqwa artinya melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan yang baik

---

[54] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10*..., hal. 439

[55] M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*…, hal. 5

dan larangan berbuat yang munkar (*akhlaq al-madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Sebagai contoh adalah shalat yang mana berkaitan dengan *akhlaq al-karimah*. Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

> *"…..dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Ankabut (29): 45)[56]

Allah memerintahkan agar umat manusia mendirikan shalat, karena shalat itu jika dilakukan dengan tertib dan tekun akan mendorong pelakunya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar.[57] Shalat merupakan perintah agama. Dengan mendirikan shalat berarti kita telah melakukan perbuatan yang mengarah pada ketaqwaan. Dari ayat di atas Allah juga telah menjelaskan bahwa shalat akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Melalui shalat seseorang akan

---

[56] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 567

[57] Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir *Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, (Penerjemah: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy), (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 211

disibukkan untuk mengingat Allah, sehingga dari hal ini dapat meredam amarah seseorang yang akan mengarah untuk melakukan perbuatan keji dan munkar. Ibadah puasa juga erat kaitannya dengan pembentukan *akhlaqul karimah* seseorang, sebagaimana Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

"*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (QS. al-Baqarah (2): 183)[58]

Fadhilah berpuasa sangatlah besar, dan pahalanya pun sangat berlimpah. Banyak sekali hadits shahih maupun hasan yang disebutkan oleh para imam hadits dalam kitab-kitab mereka tentang fadhilah dan pahala berpuasa. Diantaranya; *pertama* berpuasa dapat menghindarkan diri dari pemuasan jiwa dan pemenuhan nafsu syahwat, yang tidak dapat dilakukan oleh ibadah lainnya. *Kedua*, puasa adalah rahasia hamba dengan Tuhannya, yang tidak akan mampu dilihat oleh manusia lain kecuali dirinya sendiri. Karena itulah puasa memiliki makna yang sangat istimewa.[59] Berpuasa dapat menjadikan manusia bertakwa, yaitu menjauhi perbuatan buruk dan melakukan

---

[58] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 36

[59] Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2*, (Penerjemah: Fathurrahman dan Ahmad Hotib), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 626-627

perbuatan baik. Jadi, puasa itu bukan hanya sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan juga menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.[60]

Dengan mempelajari akhlak, dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah serta dengan makhluk lainnya secara baik dan benar sesuai dengan ajaran agama. Manusia yang berakhlakul karimah akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.[61] Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).[62]

c. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep *akhlaq al-karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.

---

[60] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam dalam Perspektif Islam*…, hal. 5-6

[61] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160

[62] Khozin, Khazanah, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 143

Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.[63]

Seperti halnya ibadah dan *mu'amalah*, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.[64]

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *Khaliq*.[65] Beberapa contoh lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain yaitu:

a) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.

b) Mencintai Allah SWT di atas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua

---

[63] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 79

[64] Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 99

[65] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim…*, hal. 152

qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan bentuk dari mencintai Allah SWT.

c) Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapatkan ketenangan.

d) Berdoa, *Tawaddu',* dan *tawakkal.* Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap *tawaddu'* yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan- Nya dengan penuh harap.[66] *Tawakkal* maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga disertai dengan doa.[67] Karena doa yang kita panjatkan harus diiringi dengan usaha.

---

[66] Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*..., hal. 99

[67] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 204

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Berikut akhlak-akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi:

a) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikannya sebagai panutan, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala yang dilarangnya.

b) Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun susah, dan saling hormat-menghormati.

c) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambi, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.[68]

d) Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, memelihara kerapihan diri, ikhlas, sabar, pemaaf, menjauhi sifat iri serta dendam, berlaku tenang (tidak terburu-buru), rendah hati, menambah pengetahuan.

e) Akhlak terhadap orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendo'akan mereka

[68] *Ibid.*, hal. 100-101

untuk keselamatan dan ampunan kendatipun mereka telah meninggal dunia.

f) Akhlak terhadap keluarga. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.[69]

c. Akhlak terhadap lingkungan (Alam)

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.[70] Allah SWT telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dengan segala nikmat di dalamnya.

Dengan kemurahan Allah SWT atas titipan apa-apa yang ada di muka bumi, maka manusia mempunyai kewajiban untuk menjaganya. Hal demikian Allah tegaskan dalam firman-Nya:

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat

---

[69] Nina Aminah, *Studi Agama Islam*…, hal.72-75

[70] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*…, hal. 157

kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf (7):56)[71]

Allah mengingatkan kepada hambanya, jangan berbuat kerusuhan di atas bumi sesudah diperbaikinya, dan berdo'alah selalu kepada Allah, baik diwaktu takut dari sesuatu yang membangkitkan harapan, keinginan. Sesungguhnya Rah-har Alwarraq berkata:

> "*tuntutlah janji Allah dngan melakukan taat kepada-Nya, sebab allah telah memutuskan bahwa Rahmat-Nya dekat sekali kepada orang yang berbuat baik (taat)*".[72]

Sudah jelas bagi manusia untuk senantiasa menjaga apa yang telah dititipkan Allah SWT kepada kita. Manusia tidak berhak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan melebihi kebutuhan dasar yang justru akan merusak ekosistem lingkungan. Karena pada dasarnya semua makhluk yang di muka bumi adalah hamba-hamba-Nya.

Singkatnya, bahwa makhluk Allah SWT yang diberi amanah sebagai *khalifatullah* (wakil Allah), maka manusia mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang ada di bumi. Kelestarian lingkungan merupakan hal mutlak yang harus diwujudkan dan dipelihara oleh umat manusia.

---

[71] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*..., hal. 212

[72] Al-Imam Abdul Fida Isma'il ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*..., hal. 422

4. Proses Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di PAUD

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menentukan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Perencanaan pembelajaran tersebut meliputi penyusunan program semester (prosem), penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun oleh pendidik pada satuan/program PAUD.[73]

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk bepartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan juga kemandirian anak sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.[74]

Pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), yang di dalamnya mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. RPPH adalah acuan untuk mengelola kegiatan dalam satu hari. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru

---

[73] Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB V Pasal 12 ayat 1-3

[74] *Ibid.*, Pasal 13 ayat 1

harus memperhatikan materi dan metode yang digunakan, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

1) Materi Pembelajaran

a) Pengertian

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan secara menyeluruh adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Secara garis besar, dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran *(intructional materials)* merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diketahui oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar materi yang telah ditetapkan.

Isi pembelajaran di RA adalah materi pembelajaran yang berisi nilai (*attitude*), keterampilan (*skill*), dna pengetahuan (*knowledge*) yang diberikan pada anak didik melalui permainan. Pembelajaran di RA yang berkaitan dengan agama Islam, meliputi:

(1) Akidah

Pengajaran akidah berarti proses belajar-mengajar tentang aspek kepercayaan kepada anak didik. Inti dari pengajaran ini yaitu mengenai rukun Iman dan rukun Islam.

(2) Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleran, mandiri, tanggung jawab, disiplin, dan rendah hati.

(3) Al-Qur'an dan Hadits

Pengajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dan mengucap huruf *hijaiyah*, membaca iqro', hingga menghafal surat-surat pendek serta menyebutkan dalil dan hadits yang terkait dalam kisah-kisah Nabi dan Rasul yang disesuaikan dengan jenjang anak didik.

(4) Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak didik, seperti mengikuti gerakan wudhu, gerakan shalat, dan mengenal bacaan do'a dengan tuntunan orang dewasa.

(5) Kisah Islami

Tujuan pengajaran dari kisah Islami ini adalah agar anak didik mengetahui kisah-kisah Nabi dan Rasul sehingga anak didik dapat

mengenal dan mencintai agama Islam.[75]

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan anak kearah pertumbuhan dan perkembangan secara fisik yang meliputi koordinasi, motorik halus dan kasar juga secara kecerdasan yang meliputi daya pikir, daya kreasi, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Lingkup materinya, meliputi program pengembangan yang disajikan dalam bentuk tema dan sub-tema. Tema dan sub-tema tersebut harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, karakteristik, kebutuhan, dan budaya lokal. Pelaksanaan tema dan sub-tema pada anak usia dini dilaksanakan melalui bermain dan pembiasaan.[76]

b) Materi Akhlak

Materi pendidikan ini merupakan latihan untuk membangkitkan nafsu-nafsu *Rububiyah* (Ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah* yang ada dalam diri anak.

Pada materi ini peserta didik dikenalkan dan dilatih mengenai:

(1) Perilaku/akhlak mulia *(akhlakul*

[75] Keputusan Menteri Agama RI No. 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal Bab IV tentang Isi Pembelajaran di Raudhatul Athfal

[76] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini…*, hal. 146

karimah/mahmudah) seperti mengenal Tuhan dan agama yang dianutnya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sabar, jujur, rendah hati dan sebagainya.

(2) Perilaku/akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti berbohong, *takabur*, mengambil hak orang lain dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan oleh guru, diharapkan peserta didik memiliki perilaku-perilaku akhlak mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku/akhlak tercela.[77]

2) Metode Pembelajaran

a) Pengertian

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu ketrampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah ketrampilan memilih metode. Pemilihan metode

[77] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 16

berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.[78]

Metode penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* atau yang sering disebut metode mengajar akhlak menurut Chabib Thoha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.[79]

Ada banyak sekali metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini. Namun dari sekian banyak metode yang ada, tidak semua metode tepat digunakan dalam pembelajaran terkait penanaman nilai-nilai akhlak, mengingat materi akhlak adalah sesuatu yang abstrak. Sehingga diperlukan ketrampilan dalam memilih metode yang sesuai untuk pembelajaran serta penanaman nilai-nilai akhlak, agar tujuan dari pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak tercapai secara optimal.

---

[78] Pupuh fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 55

[79] Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 122-123

Menurut Nasirudin di dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Tasawuf, terdapat tiga proses dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu melalui pemahaman (Ilmu), kedua melalui pembiasaan dan yang ketiga melalui suri teladan, yaitu:[80]

(1) Pemahaman (Ilmu)

Proses pemahaman dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang ditimbulkan akibat dari akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Proses pemahaman dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode yaitu:

(a) Metode Bermain

Metode bermain adalah metode yang menerapkan permainan atau mainan tertentu sebagai wahana pembelajaran siswa. Bermain adalah salah satu kesukaan mayoritas anak usia dini, oleh karenanya

[80] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hal. 36-38

metode bermain ini rasanya sangat cocok bila diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.[81]

Lebih lanjut mengenai metode tersebut George S. Morrison mengemukakan di dalam bukunya yang berjudul *Early Childhood Education Today*,

> *Play enhances social interaction and the development of social skills-learning how to share, getting along with others, taking turns, and generally learning how to live in community. Play promotes physical development and body coordination and develops and refines small and large motor skills. Play helps children discover their bodies how they function and how they can be used in learning.*[82]

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan bermain dapat meningkatkan interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial-belajar bagaimana berbagi, berteman dengan anak lain, berhubungan, dan bagaimana hidup dalam masyarakat. Bermain dapat meningkatkan perkembangan fisik dan koordinasi tubuh, mengembangkan dan

[81] Muhammad Fadlilllah, *Desain Pembelajaran Paud…*, hal. 168

[82] George S. Morrison, *Early Childhood Education Today*, (London: Merill Publishing Company, tth), hal. 225

mengasah motorik anak. Bermain membantu anak-anak mengetahui tubuhnya, bagaimana mereka memfungsikan dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam belajar.

Metode bermain yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya akan disukai oleh anak-anak usia dini, tetapi juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, terutama pembentukan karakter anak. Dalam kajian psikologi disebutkan beberapa manfaat bermain bagi perkembangan anak antara lain: perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran energi emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standar moral, perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan seperti murah hati, jujur, sportif dan bertanggung jawab.[83]

(b) Metode Kisah/Cerita

[83] Muhammad Fadlilllah, *Desain Pembelajaran Paud…*, hal. 169-172

Al-Quran dan Hadis banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya. Dalam kisah tersimpan nilai-nilai pedagogis relegius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.

(c) Karyawisata/Wisata Alam

Metode karyawisata adalah metode dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak keluar sekolah. Belajar tidak harus melulu di dalam kelas, akan tetapi sesekali juga harus diajak melihat objek yang nyata, yaitu dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek yang bersejarah untuk meneliti atau mempelajari sesuatu, seperti meninjau peninggalan-peninggalan sejarah serta mengenal ciptaanNya melalui *tadabbur* alam.

Beragam manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan ini, antara lain: siswa akan lebih meghargai dan mencintai alam

lingkungannya sehingga timbul rasa syukur dan kesadaran untuk memelihara, menjaga serta melestarikan. Menyegarkan tubuh, menambah kesehatan, melatih anak-anak agar kuat, mampu menahan lapar dan dahaga, para pembimbing atau pendidik menganjurkan agar memperhatikan tingkah laku anak-anak dan sikap mereka dalam menghadapi sikap mereka dalam menghadapi berbagai hal yang beragam dan berbeda.[84]

(d) Metode bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Menurut para ahli, bernyanyi dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu

[84] Pupuh fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal. 62-63

merangsang perkembangannya, khususnyua dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Nyanyian atau lagu disini sifatnya adalah untuk membantu anak dalam memahami materi. Lagu yang diajarkan harus disesuaikan dengan anak usia dini. Seperti “balonku ada lima” atau “pelangi-pelangi” dan lain-lain yang kemudian liriknya bisa diganti dengan materi-materi yang akan diajarkan. Oleh karenanya, sebelum menggunakan metode bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran alangkah baiknya dipilih lagu yang sesuai dengan karakteristik dan usia anak usia dini. Supaya anak-anak dapat mengerti dan memahami dengan mudah lagu yang telah dinyanyikan, baik mudah mengikutinya maupun mudah mengambil makna-maknanya.Penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini memiliki manfaat antara lain: sebagai sarana relaksasi, menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, proses pembelajaran

lebih menyenangkan dan memudahkan mengingat materi, membangun retensi yang menyentuh emosi dan rasa estetika siswa dan yang terpenting adalah mempermudah proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.[85]

(2) Suri Tauladan

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah akan lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, Kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.[86]

Dalam dunia pendidikan, ini diartikan sebagai metode "keteladanan yang baik". Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya; karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan contoh tingkah laku yang baik

[85] Muhammad Fadlilllah, *Desain Pembelajaran Paud…*, hal. 175-177
[86] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hal. 40

dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang paling penting dan paling berkesan baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.[87]

(3) Pembiasaan

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman tindakan langsung. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari diri dan kehidupannya, dan akhirnya menjadi akhlak.[88]

Dalam lingkungan pendidikan, proses pembiasaan ini juga disebut dengan metode pembiasaan. Maksudnya adalah metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan- perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

---

[87] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 63
[88] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hal. 38-39

> Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia masih belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Oleh karenanya, dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik dikemudian hari (dewasa).[89]

Terkait dengan metode penanaman akhlakul karimah ini, menurut penulis yang paling efektif dan efisien adalah metode keteladanan karena menurut penulis Rasulullah Saw itu sendiri juga ketika mengajarkan sesuatu yang baik kepada para sahabatnya, beliau memberikan contoh atau melaksanakannya sehingga tidak terkesan "Jarkoni" menurut istilah orang Jawa yang artinya hanya memberikan perintah saja tetapi ia tidak ikut melaksanakan atau yang dikatakannya kepada orang lain. Selain itu, metode pembiasaan juga efektif untuk dilaksanakan oleh peserta didik, karena dengan adanya pembiasaan positif sejak dini dapat memberikan bekal atau pembiasaan yang baik pula ke depannya.

---

[89] Muhammad Fadlilllah, *Desain Pembelajaran Paud…*, hal. 166

Dari beberapa beberapa metode penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif adalah metode keteladanan yaitu dimana guru menjadi contoh atau model bagi para siswa-siswanya yang kemudian diikuti dengan metode pembiasaan, sehingga akan mampu melekat dalam diri anak.

3) Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini

Beberapa metode penanaman *akhlaqul karimah* menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah diantaranya yaitu:[90]

a) Metode *Uswah* atau Keteladanan, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilainilai akhlak, di sini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik. Metode ini

[90] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88

sangat efektif untuk diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada diri peserta didik karena tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit tercapai.

b) Metode *Hiwar* atau Percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki.

c) Metode *Qishah* atau Cerita, dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi.

d) Metode *Amtsal* atau Perumpanaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks.

e) Metode Pembiasaan, adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

f) Metode *'Ibrah* atau *Mau'idah*, *'ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan

nalar dan menyebabkan hati mengakuinya. *Mau'idah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.

g) Metode *Targhib* dan *Tarhib* atau Janji atau Ancaman, *Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah.[91]

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk menilai telaksananya rencana pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan dengan membandingkan antara rencana pembelajaran dengan hasil pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk pertimbangan tindak lanjut pelaksanaan pengembangan selanjutnya.[92]

d. Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan pembelajaran merupakan proses penilaian dan/atau pengarahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan teknik supervisi pendidikan.

---

[91] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88

[92] Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 16 ayat 1-3

Pengawasan pembelajaran dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap Guru secara berkala minimum satu kali dalam satu bulan.[93]

5. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Akhlakul Karimah pada Anak

Usaha pembentukan akhlak akan lebih efektif jika ditanamkan sedini mungkin, karena pada masa usia dini pengetahuan anak masih sangat terbatas sehingga kita bisa dengan mudah memberikan pengajaran dan pembiasaan yang baik sebagai usaha pembentukan akhlak anak. Usaha yang ditanamkan sejak dini tentunya akan sangat berbeda jika kita terapkan ketika anak sudah mulai menginjak usia remaja, karena pada masa remaja anak mulai memiliki pemikiran-pemikiran tersendiri yang ia anggap benar, sehingga akan sulit menerapkan pembiasaan yang kita harapkan.

Usaha yang dilakukan dalam menanamkan akhlak seorang muslim tentunya sangat bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni dari pribadi itu sendiri ataupun lingkungannya. Menurut M. Alisuf Sabri bahwa yang mempengaruhi akhlak itu adalah:

a. Hereditas
b. Pengalaman
c. Kulture dan Kebudayaan.[94]

---

[93] *Ibid*., Pasal 17 ayat 1-3

[94] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1998), hal. 74

Agus Sujanto juga menyatakan bahwa "akhlak tiap-tiap orang tumbuh atas dua kekuatan yakni kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak ia lahir dalam wujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan dasar".[95]

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka yang mempengaruhi akhlak seseorang itu ada dua yaitu:

a. Faktor dari dalam atau bawaan (internal)

Faktor bawaan adalah sesuatu yang ada dalam diri dan jiwa manusia itu sendiri seperti watak, ciri khas ataupun tingkah laku dan sebagainya.

b. Faktor dari luar (eksternal)

1) Lingkungan

Lingkungan dimana anak dibesarkan akan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak tersebut. Bagi mereka lingkungan merupakan tempat untuk bergaul, tempat mencari informasi, tempat mencari ilmu pengetahuan, serta tempat berinteraksi dengan teman-teman dan orang-orang disekitar mereka, maka dari itulah lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan akhlak anak.

2) Kebudayaan atau kultur

Kebudayaan atau kultur dari luar juga sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak. Budaya barat dengan

[95] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Aksara baru, 1986), hal. 3

budaya kita sebagai orang timur sering kali bertentangan. Maka dari itu, anak harus diberikan pengajaran dan fondasi untuk menyaring budaya-budaya yang masuk, supaya pertumbuhan serta perkembangan anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

3) Guru yang mengajar

Sikap, sifat, dan kinerja guru akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses kegiatan belajar mengajar, kebahagiaan anak merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Anak yang hatinya bahagia akan lebih mudah menerima pembelajaran. Guru juga harus mampu menumbuhkan rasa kaingin tahuan anak, sehingga mereka lebih bersemangat untuk mempelajari suatu hal.[96]

4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga akan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Maka dari itu agar anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif dan sifatnya merusak moral, maka anak harus diberi bekal ilmu pengetahuan agama Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain mempunyai dampak positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu, orang tua dan

[96] Bobbi Deporter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hal. 66

pendidik harus bisa memberikan pemahaman dalam membedakan hal yang baik dan yang buruk.[97]

Dengan demikian seorang pendidik baik itu pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam masyarakat, semuanya mempunyai peranan dan tugas yang sangat penting dalam mempengaruhi akhlak seorang anak, untuk diarahkan menjadi akhlak yang berlandaskan pada ajaran Islam.

6. Capaian Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral (NAM) di RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar

STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) merupakan kriteria minimal tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki ciri khas ke-Islam-an serta mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Aspek perkembangan nilai agama dan moral ini mencakup Al-Qur'an, Hadits, Ibadah, Kisah Islami, Akidah, dan Akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral misalnya anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif, menjaga kebersihan diri dan menghormati/toleransi agama lain.[98]

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak, kelompok usia 4-6 tahun seperti yang tertulis dalam Keputusan Menteri Agama RI No.

---

[97] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian….,* hal. 4

[98] Keputusan Menteri Agama RI No. 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal Bab III

792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal BAB III, sebagai berikut:[99]

Table 2.1

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

No.	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
		Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
1.	Nilai Agama dan Moral QS Al-Anbiya': 32 dan Luqman: 13, 17, 18, dan 19	1. Mengenal minimal 10 Asmaul Husna. 2. Mengenal rukun Iman. 3. Mengenal rukun Islam. 4. Menirukan gerakan shalat dengan urutan yang benar. 5. Menirukan lafal do'a-do'a pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 6. Menirukan lafal kalimat *thayyibah*. 7. Mengenal 5 nama *Ulul Azmi*. 8. Mengenal 10 nama-nama malaikat. 9. Mengenal suara adzan dan iqamah. 10. Mengenal kebersihan diri dan lingkungan. 11. Mengenal perilaku baik/sopan maupun buruk. 12. Mengucapkan salam dan membalas salam. 13. Menirukan lafal surat-surat pendek.	1. Meneybutkan minimal 10 Asmaul Husna. 2. Menyebutkan 6 rukun Iman. 3. Menyebutkan 5 rukun Islam. 4. Melakukan gerakan shalat dengan urutan yang benar. 5. Mengucapkan do'a-do'a pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 6. Mengucapkan kalimat *thayyibah*. 7. Menyebutkan 5 yang termasuk nama *Ulul Azmi*. 8. Menyebutkan 10 nama malaikat. 9. Melafalkan suara adzan dan iqamah. 10. Melakukan pembiasaan kebersihan diri dan lingkungan. 11. Membiasakan perilaku baik/sopan maupun buruk. 12. Mengenal hari besar agama. 13. Menghormati (toleransi) dengan

[99] *Ibid.*

			penganut agama lain. 14. Melafalkan surat-surat pendek.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, pencandraan, penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing mempunyai andil besar mencari-cari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.

Ada beberapa karya penelitian yang berkontinu dengan penelitian yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Vidya Maharani, dengan judul "Penanaman Akhlak pada Anak Usia Dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor". Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman akhlak anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor, untuk mengetahui perencanaan program yang digunakan dalam penanaman akhlak pada anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor, untuk mengetahui proses pelaksanaan penanaman akhlak pada anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor, untuk mengetahui evaluasi penanaman akhlak anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan program yang digunakan dalam penanaman akhlak pada anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor, bagaimana proses pelaksanaan penanaman

akhlak pada anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor, bagaimana evaluasi penanaman akhlak anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verivikasi. Hasil penelitian ini adalah proses perencanaan penanaman akhlak dilakukan oleh kepala sekolah dan segenap guru yang mengajar di RA Daarul Uluum Lido Bogor, dalam pelaksanaan penanaman akhlak metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode bercerita, dan metode pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan dari awal kedatangan anak ke sekolah hingga kegiatan pembelajaran selesai, seperti pembiasaan memberi dan menjawab salam, praktek ibadah terkait shalat dan wudhu, berbagi dengan teman atau orang lain, menanamkan sikap sabar, serta hafalan doa harian, surat pendek maupun hadits. Teknik evaluasi yang digunakan dalam penanaman akhlak anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan tes.

2. Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung, dengan judul "Peran Guru dalam Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area". Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan akhlak di kelompok

B RA As-Sa'adah, untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan akhlak anak kelompok B RA As-Sa'adah, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah. Fokus penelitian ini adalah bagaimana keadaan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah, bagaimana peran guru dalam menanamkan akhlak anak kelompok B RA As-Sa'adah, bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Hasil penelitian ini adalah 1) Keadaan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah sudah berkembang sesuai harapan, 2) Peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah berupa keteladanan, pembiasaan, bernyanyi, bercerita, dan teguran, 3) Faktor pendukung peran guru dalam menanamkan akhlak adalah faktor inteligensi dan faktor keluarga, dan faktor penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak adalah kurangnya konsentrasi/penalaran dan egosentris anak.

Table 2.2
Tabel persamaan atau perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan atau Perbedaan penelitian	**Penelitian terdahulu 1**	**Penelitian terdahulu 2**	**Penelitian ini**
Peneliti	Vidya Maharani	Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung	Risma Nurngaini
Judul	Penanaman Akhlak pada	Peran Guru dalam	Penanaman Akhlakul Karimah

	Anak Usia Dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor	Menanamkan Akhlak di Kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan Kecamatan Medan Area	Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar
Tahun	2018	2018	2020
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui penanaman akhlak anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor, untuk mengetahui perencanaan program yang digunakan dalam penanaman akhlak pada anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor, untuk mengetahui proses pelaksanaan penanaman akhlak pada anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor, untuk mengetahui evaluasi penanaman akhlak anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor.	Untuk mengetahui keadaan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah, untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan akhlak anak kelompok B RA As-Sa'adah, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah. Fokus penelitian ini adalah bagaimana keadaan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah, bagaimana peran guru dalam menanamkan akhlak anak kelompok B RA As-Sa'adah, bagaimana faktor	Untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan di RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar, untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di RA RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar, untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penanaman akhlakul karimah di RA RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar, untuk mengetahui capaian Nilai-nilai Agama dan Moral (NAM) di RA RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar.

		pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah.	
Fokus penelitian	Bagaimana perencanaan program yang digunakan dalam penanaman akhlak pada anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor? Bagaimana proses pelaksanaan penanaman akhlak pada anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor? Bagaimana evaluasi penanaman akhlak anak usia dini di RA Daarul Uluum Lido Bogor?	Bagaimana keadaan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah? Bagaimana peran guru dalam menanamkan akhlak anak kelompok B RA As-Sa'adah? Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?	Apa saja bentuk nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan di RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar? Bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar? Apa faktor yang mempengaruhi penanaman akhlakul karimah di RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar? Bagaimana capaian perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) anak di RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar?
Jenis penelitian	kualitatif deskriptif	kualitatif deskriptif	kualitatif deskriptif
Subjek penelitian	RA Daarul Uluum Lido Bogor	anak kelompok B RA As-Sa'adah	RA Perwanida 01 Pancir Sidorejo Ponggok Blitar
Teknik pengumpulan data	wawancara, observasi, dokumentasi	wawancara, observasi, dokumentasi	wawancara, observasi, dokumentasi
Analisis data	reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verivikasi	pengumpulan data, reduksi data, penyajian data	reduksi data, penyajian data, verifikasi.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penanaman akhlak pada anak usia dini yang dilakukan lebih condong kepada metode uswatun hasanah dan pembiasaan. Metode ini memang sangat efektif diterapkan pada anak usia dini, karena anak usia dini adalah peniru yang handal, ia akan meniru apa-apa yang dikatakan dan diperbuat oleh orang dewasa, maka dari itulah metode uswatun hasanah sangat dibutuhkan dan diiringi dengan pembiasaan agar mudah tertanam dalam diri anak.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dipaparkan di atas. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang penanaman akhlak pada anak usia dini. Sedangkan judul, tujuan penelitian, fokus penelitian, subyek penelitian, dan analisis datanya berbeda. Fokus pembahasan dalam penelitian ini terletak pada penanaman *akhlakul karimah* yang meliputi materi, proses pelaksanaan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi serta pengawasan, cara mengatasi hambatan-hambatan, sekaligus dengan capaian perkembangan NAM (Nilai Agama dan Moral).

C. Paradigma Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan adalah jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bahkan, ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT. sangat berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan melalui usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta

proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar anak secara aktif mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam agama Islam, akhlak menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk menjadi manusia yang *kaffah,* beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., sehingga pembinaan, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* sangat tepat dan lebih efektif jika diberikan sedini mungkin, sehingga pada masa usia dini seluruh komponen pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memberikan penanaman yang baik dalam diri anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak. Oleh karena itu, kehadiran lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dewasa ini sangat dibutuhkan oleh para orang tua untuk membantu mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak-anak yang lahir dalam keadaan fitrah, tidak terkotori oleh kehidupan duniawi. Selain itu, lembaga PAUD juga memiliki konsep pendidikan anak usia dini yang meliputi kurikulum dan materi pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pengajaran, metode, dan kegiatan yang teprogram sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Penanaman

akhlakul karimah pada anak usia dini harus dirancang sebaik mungkin, karena masa ini adalah masa penentuan bagi karakter anak ke depannya. Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia, baik itu hubungan manusia dengan pencipta-Nya, sesama makhluk, maupun dengan lingkungan alam. Dengan demikian, akhlak juga menjadi penentu derajat manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam lembaga PAUD itu sendiri pembelajaran akhlak disebut dengan istilah NAM (Nilai Agama dan Moral) di mana NAM ini menjadi salah satu aspek yang wajib dikembangkan.

Hasil penelitian relevan yang mengkaji tentang penanaman akhlak pada anak usia dini menunjukkan bahwa, penanaman akhlak pada anak usia dini dilaksanakan dengan menerapkan metode uswatun hasanah dan pembiasaan. Metode ini seringkali diterapkan pada anak-anak karena dirasa sangat efektif dalam mewujudkan tujuan dari penanaman akhlakul karimah yaitu membentuk manusia yang berakhlakul karimah secara vertikal dan horizontal. Metode uswatun hasanah digunakan karena anak usia dini mudah sekali meniru perkataan dan perilaku orang dewasa, sedangkan metode pembiasaan dilakukan agar apa yang sudah diajarkan dapat melekat dalam diri anak karena pada dasarnya pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten.

Menurut teori, banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini, namun menurut penelitian relevan yang sudah dipaparkan di atas, metode yang digunakan dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini adalah metode suri tauladan

dan pembiasaan. Berdasarkan teori yang ada, metode suri tauladan dan pembiasaan memang metode yang efektif untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini, karna pada masa ini anak adalah peniru yang handal, sehingga mereka akan meniru apa-apa yang dilakukan orang dewasa. Tidak semua lembaga harus menerapkan metode yang sama untuk menanamkan akhlak pada anak, akan tetapi setiap lembaga pendidikan mempunyai kebijakan dan program-program tersendiri sebagai pijakan penanaman akhlakul karimah.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka lembaga RA Perwanida 01 Pancir juga mempunyai program dan kebijakan sendiri yang dibuat melalui pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan situasi dan kondisi lembaga tersebut. Lembaga ini juga mempunyai kebijakan dan program penanaman akhlakul karimah yang telah mereka buat melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang sehingga layak dan sesuai jika diterapkan pada anak usia dini. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait penanaman akhlakul karimah yang ada dalam lembaga RA Perwanida 01 Pancir, yang berfokus pada bentuk-bentuk akhlakul karimah yang ditanamkan, proses penanaman akhlakul karimah, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman akhlakul karimah, dan capaian perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) anak.

Peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis peneltian kualitatif deskriptif yang sumber datanya diambil dari orang, tempat sebagai sumber data diam dan bergerak, serta *paper* yang berupa dokumen data dengan melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah memperoleh data penelitian, peneliti akan menganalisis data tersebut dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan verivikasi data. Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah uji derajat kepercayaan yang meliputi, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, menggunakan bahan referensi, dan *membercheck*; uji keteralihan, uji kebergantungan, dan uji kepastian untuk memastikan bahwa data yang didapatkan benar-benar valid.

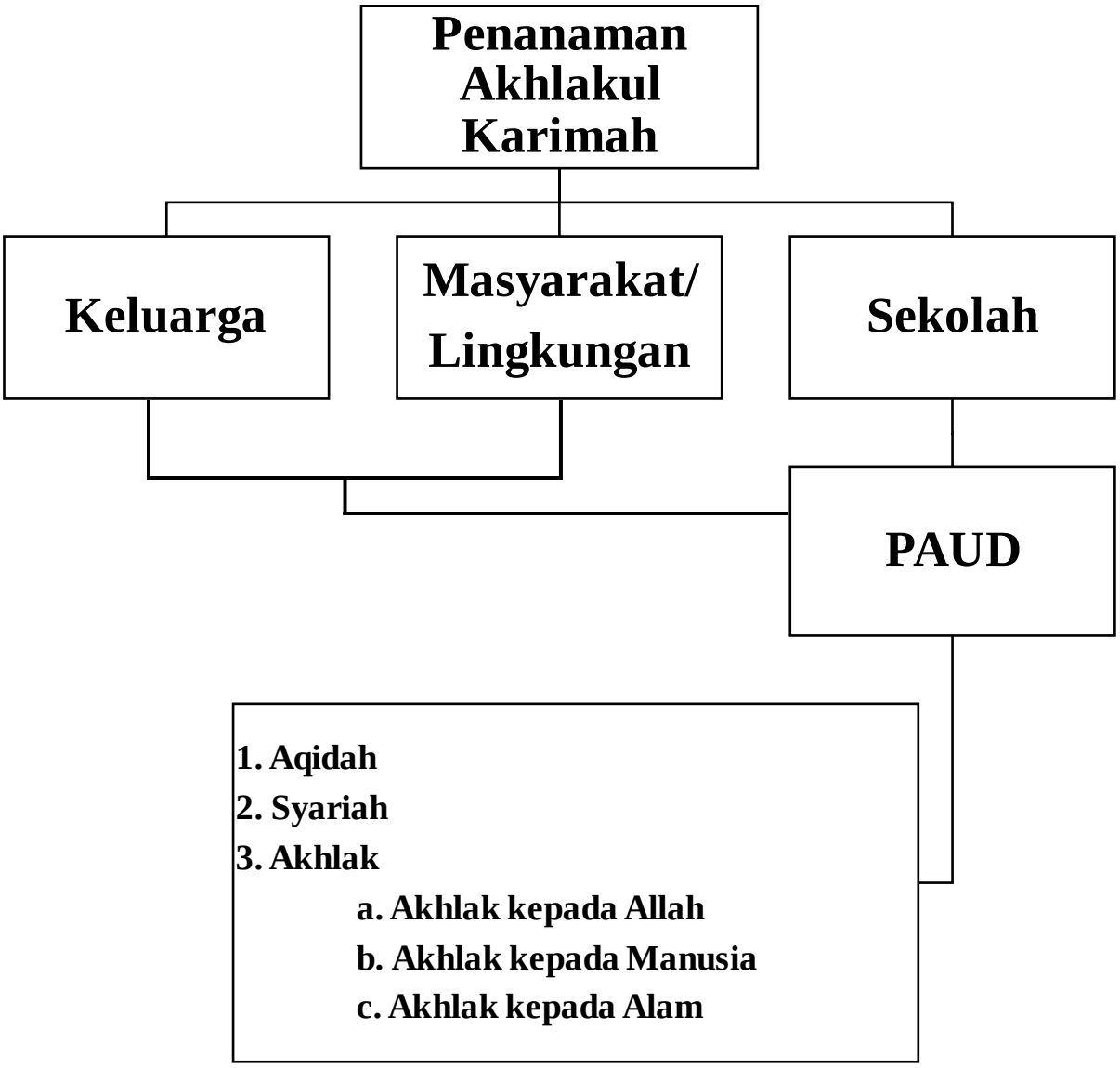

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penanaman Akhlakul Karimah Anak Usia Dini